

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Etnisitas akhir-akhir ini telah berkembang menjadi salah satu dari dua kecenderungan global yang terjadi (kecenderungan lainnya adalah menguatnya budaya global yang bekerja dengan memanfaatkan instrumen perdagangan, arus modal dan jaringan komunikasi global), kedua kecenderungan ini menurut J. E. Spence dapat mengancam "*traditional utility*" dari negara-negara berdaulat yang masih menjadi basis tatanan internasional saat ini. Masalah-masalah yang menyangkut etnisitas diperkirakan akan terus berkembang dan berlanjut sebagai arena politik nasional dan politik internasional. Maka, mengakui pentingnya keberadaan isu ini dan melakukan studi sistematis atasnya akan memberi kontribusi yang sangat besar, tidak hanya pada upaya memahami beberapa masalah global yang bersumber dari etnisitas, tetapi juga pada upaya pemecahannya di masa yang akan datang.¹

Dari berbagai macam variasi kajian tentang etnisitas, perhatian yang paling menarik minat banyak para penstudi Hubungan Internasional (HI) yang akhirnya mengundang keterlibatan mereka dalam kajian ini adalah nasionalisme kelompok etnik.² Fenomena yang lebih dikenal dengan istilah nasionalisme-etnik (*ethnonationalism*) ini mendapat perhatian serius dari banyak

¹ Anthony D. Smith. 1996. "*Culture, Community and Territory: The Politic of Ethnicity and Nationalism*". International Affairs. hlm.458

² Edwin M. Bangun. Tambunan. 2004. "*Nasionalisme-etnik Kashmir dan Quebec*." Intra Pustaka Utama. Semarang. hlm.2

kalangan termasuk penstudi HI terutama sejak kelompok-kelompok etnik, seperti di bekas negara pecahan Uni Soviet dan Yugoslavia, yang gencar melancarkan tuntutan untuk menentukan nasib sendiri. Dan bahkan beberapa diantaranya berhasil mencapai tujuannya, yakni membentuk negara sendiri terpisah dari negara induknya.³ Keberhasilan beberapa kelompok etnik telah menjadi inspirator bagi nasionalisme-etnik lainnya di negara yang berbeda.

Kajian tentang kelompok etnik ini sebenarnya bukan suatu hal yang baru dalam dunia Politik dan Ilmu-ilmu Sosial. Namun, isu mengenai nasionalisme-etnik semakin marak diperbincangkan seiring dengan semakin menguatnya identitas dan tuntutan *self-determination* dari berbagai kelompok etnik di beberapa negara pasca runtuhnya Tembok Berlin, isu yang sempat kekurangan peminat ini kembali mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan termasuk akademisi.

Banyak kalangan pengamat memandang bahwa keberhasilan kelompok-kelompok etnik ini lebih cenderung karena kendurnya kendali pemerintah pusat terhadap daerah akibat berlangsungnya transisi politik serta kelihaihan kelompok-kelompok tersebut memanfaatkan isu demokratisasi yang sedang melanda dunia.⁴ Akan tetapi, masalah yang berkenaan dengan nasionalisme-etnik yang ditunjukkan oleh kelompok-kelompok ini masih menyisakan sejumlah pertanyaan yang belum terjawab dan dapat menjadi agenda tersendiri bagi yang lainnya. Dan mengapa nasionalisme dalam bentuknya yang baru ini justru bangkit kembali dalam era globalisasi.

³ *Ibid.* hal.2

⁴ *Ibid.* hal.2

Seperti yang telah dijelaskan bahwa isu yang berkenaan dengan masalah nasionalisme-etnik kembali mencuat kepermukaan setelah berakhirnya perang dingin. Banyak kelompok-kelompok etnik gencar melancarkan upaya tuntutan untuk mendapatkan hak atas kemerdekaan. Kasus kelompok etnik yang pernah melakukan upaya gerakan pemisahan diantaranya nasionalisme-etnik Kashmir dari federal India, Aceh dan Papua dari Republik Indonesia, Quebec dari federal Kanada, Georgia, Armenia dan Azerbaijan dari Kesatuan Soviet, Thailand Selatan dari Thailand⁵, Bosnia Herzegovina dari Republik Federasi Sosialis Yugoslavia,⁶ Montenegro dan Kosovo dari Republik Serbia dan masih banyak kasus lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan studi perbandingan dengan mengambil dua kasus kelahiran nasionalisme-etnik dari sekian banyak yang terjadi, yakni nasionalisme-etnik Kosovo dan Montenegro. Pergerakan kelompok etnik Kosovo diangkat sebagai salah satu kajian perbandingan dengan alasan bahwa nasionalisme-etnik Kosovo baru-baru ini menjadi topik utama dalam berbagai media massa dan media cetak karena berhasil memperoleh hak kemerdekaan untuk menjalankan kedaulatan sendiri. Dan dalam suatu studi komparative harus didasarkan atas adanya persamaan mendasar antar objek yang dibandingkan. Untuk itu penulis, membandingkan kasus nasionalisme-etnik Kosovo ini dengan Montenegro. Hal ini terkait atas

⁵ <http://syaitan.wordpress.com>. *Gerakan Pemisah Thailand dan Sri Lanka Satu Perbandingan*, diakses 22 Maret 2008.

⁶ Michael Ignatieff. 2007. *Blood and Belonging: Journeys Into the New Nationalism and The*

adanya beberapa indikasi persamaan mendasar antara keduanya, yakni sama-sama merupakan pecahan dari Republik Rakyat Federasi Yugoslavia.⁷ Dan juga sama-sama merupakan kasus pergerakan kelompok etnik yang menuntut pemisahan diri dari negara Republik Serbia.

B. Tujuan Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, terdapat beberapa aspek yang menjadi tujuan penulis. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan lebih lanjut terkait perkembangan isu *etnisitas* dewasa ini, khususnya berkenaan dengan masalah nasionalisme-etnik (*ethno-nationalism*).
2. Untuk mengetahui perbandingan antara sumber-sumber nasionalisme-etnik yang terjadi di Kosovo dan Montenegro.
3. Sebagai manifestasi dari pengaplikasian teori-teori yang telah penulis dapatkan selama masih duduk dibangku kuliah.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam bukunya *Imagined Communities*, Daniel Dhakidae menulis “Nasionalisme merupakan suatu berkat atau laknat?” Dua-duanya, jawabnya. Nasionalisme merupakan suatu berkat bagi masyarakat lokal sekaligus laknat bagi kekuasaan universal. Bagi masyarakat lokal, nasionalisme dapat berarti merupakan jalan menuju suatu kebebasan, dengan kata lain bebas menentukan nasib mereka sendiri. Akan tetapi sebaliknya, bagi *status quo* nasionalisme dapat dipandang sebagai sesuatu yang sangat membahayakan atau yang lebih mereka anggap dengan istilah “pemberontak”.

Nasionalisme bukanlah merupakan sesuatu peningkatan (*progress*), ataupun sesuatu yang langsung ada dengan seketika seperti “sesuatu” yang turun langsung dari langit. Tetapi ia ada karena diadakan. Dengan kata lain, nasionalisme itu ada karena memang dengan sengaja dibentuk. Nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu afinitas kelompok yang didasarkan atas bahasa, budaya, kesamaan keturunan dan terkadang pada agama dan kesamaan wilayah terhadap semua pengakuan lain atas loyalitas seseorang. Sebagai doktrin politik, isme ini mengaku memberi basis dan pembenaran ideologi bagi bangsa-bangsa dunia untuk mengorganisir dirinya sendiri ke dalam entitas-entitas yang bebas dan otonom. Entitas-entitas ini sebagian besar mengambil bentuk negara nasional merdeka.⁸

Nasionalisme dalam konteks sejarah modern diartikan sebagai suatu pergerakan yang mana *nation-state* dianggap sebagai puncak tertinggi dari

perwujudan sosial, ekonomi dan aspirasi budaya masyarakat yang ditandai oleh perasaan antar individu dalam sebuah komunitas, yang didasarkan pada kesamaan keturunan, bahasa, dan agama.⁹

Definisi Etnik menurut pandangan Max Weber dalam teori sosiologinya yang dikutip oleh Roth dan Wittich (1978) mengenai kumpulan etnik¹⁰ adalah seperti petikan berikut:

“Those human groups that entertain a subjective belief in their common descent because of similarities of physical type or of customs or both, or because of memories of colonization and migration. It does not matter whether or not an objective blood relationship exists.”

Dikatakan bahwa kumpulan etnik merupakan suatu kelompok manusia yang meyakini bahwa hubungan yang terjalin dalam komunitas mereka didasarkan atas adanya kesamaan ciri-ciri fisik (*physical type*) atau kebiasaan (*customs*), atau kombinasi dari keduanya, atau dapat disebabkan oleh kesamaan pengalaman bersama atas penjajahan dan migrasi. Dan dalam hubungan komunitas ini tidak harus selalu dilatari atas adanya kesamaan darah yang dimiliki. Sedangkan lain halnya Horowitz (1985), yang mengartikan etnik¹¹ sebagai:

“The concept of ethnicity has to be elastic since groups physically quite similar, but differing by language, religion, customs, marriage patterns and historical memories, may believe themselves to be descended from different ancestors and hence genetically and physically different as well.”

⁹ “Nationalism” Microsoft® Encarta® 2007 © 1997-2006 Microsoft Corporation. All rights

Konsep etnisitas menjadi elastis sejak kelompok-kelompok yang secara fisik benar-benar memiliki kesamaan, tetapi dibedakan oleh bahasa, agama, kebiasaan, pola perkawinan dan pengalaman sejarah, percaya bahwa diri mereka berasal dari nenek moyang yang berbeda dan oleh karenanya secara genetik dan ciri-ciri fisik terdapat perbedaan.

Nasionalisme-etnik (*ethnonationalism*) merupakan salah satu aspek kajian dari *ethnocation*. Nasionalisme-etnik diartikan sebagai sentiment dari anggota-anggota *ethnocation* yang dimobilisasi untuk memperjuangkan kedaulatan bagi komunitas etnik mereka. Sedangkan *ethnocation* diartikan sebagai komunitas orang yang memaknakan identitas politik mereka dengan mengklaim hak untuk menjalankan kedaulatan.¹² Nasionalisme-etnik merupakan usaha untuk memperoleh hak *self-determination*, memperoleh kedaulatan, dan meraih kemerdekaan, menjadi suatu bangsa yang berdaulat. Dapat dikatakan bahwa nasionalisme-etnik merupakan nasionalisme yang tumbuh di negara yang terdiri atas beberapa etnik.

Pada dasarnya, tidak semua *ethnopolitics* adalah *ethnonationalism*. Kelompok-kelompok etnik yang telah terpolitisasi memiliki berbagai tujuan yang berbeda. Sebagai contoh: (1) untuk mendapatkan pengakuan atas hak kelompok etnik mereka; (2) untuk memperoleh otonomi; (3) untuk mengubah batas wilayah dari kelompok etnik; (4) untuk memperoleh hak *self-determination*; (5) untuk memperoleh kedaulatan; (6) dan untuk meraih atau mendapatkan kemerdekaan.¹³

¹² Fred W. Riggs. 1995. "Turmoil among Nations, A Conceptual Essay: Ethnonationalism, Authoritarianism, Anarchy, and Democracy". Chicago. hlm.2

¹³ *Ibid.* hlm. 18, 22

Mengacu pada definisi yang dipakai diatas, *ethnopolitics* yang menyandang *ethnonationalism* adalah *ethnopolitics* yang memiliki tujuan ke-4, ke-5 dan ke-6. Kelompok etnik yang memiliki tujuan yang ke-3 dapat dikategorikan sebagai *ethnonationalism* dengan catatan, jika perubahan batas-batas wilayah yang diinginkan dimaksudkan untuk menyatukan kembali bangsa yang terpisah oleh batas-batas negara menjadi sebuah bangsa yang berdaulat.

Berdasarkan hasil penelitian Jun Osawa, yang menyatakan bahwa kurang lebih 90 persen negara-negara saat ini merupakan *multination-state*. Dari jumlah tersebut, kurang lebih 50 negara merupakan *multination-state* yang memiliki satu atau lebih kelompok etnik "bermasalah." Disebut "bermasalah" karena mempunyai aspirasi nasionalisme. Beberapa dari kelompok etnik tersebut telah memperlihatkan aktivitasnya. Dan dalam waktu yang tidak terlalu lama, jejak mereka diperkirakan akan diikuti oleh kelompok-kelompok yang sejenis di negara yang berbeda.¹⁴

Fenomena nasionalisme-etnik, semakin menyita perhatian masyarakat seiring dengan semakin menguatnya identitas dan tuntutan *self-determination* dari berbagai kelompok etnik di beberapa negara belakangan ini. Dan tidak sedikit dari kelompok-kelompok etnik tersebut berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan, yakni menggapai kemerdekaan.

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisa sumber-sumber kelahiran nasionalisme-etnik yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh suatu kelompok etnik tertentu dan melakukan studi perbandingan atas sumber-sumber

¹⁴ Jun Osawa. 1997. "National Identity and Ethnic-Religious Conflicts: Some Statistical Correlations". *Asia Pasific Review*. hal. 126

tersebut. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa unit analisa yang akan dijadikan perbandingan adalah *ethnonationalism* Kosovo dan Montenegro.

Untuk mengidentifikasi sumber-sumber nasionalisme-etnik dalam suatu wilayah negara, secara umum mengacu pada tiga sumber utama, yakni perspektif primordial, kontekstual dan konstruktif. Dimana, ketiga faktor ini memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat besar bagi suatu kasus nasionalisme-etnik. Kacamata primordial mengidentifikasi nasionalisme-etnik dari segi bahasa, agama, teritorial, nilai, keyakinan dan pengalaman bersama akan sejarah masa lalu. Sedangkan kontekstual melihat dari sudut pandang yang berbeda yakni menelusuri ada tidaknya diskriminasi atau ketidakadilan yang dialami oleh kelompok etnik tersebut dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.

Selain itu, untuk melacak apakah tumbuhnya nasionalisme-etnik juga ditunjang oleh proses politik (*politisasi*) tertentu, sumber konstruktif ditempatkan sebagai komponen analisa ketiga. Sumber ini digunakan untuk menelusuri peranan para elit politik maupun organisasi-organisasi yang dimiliki kelompok etnik dalam menumbuhkan nasionalisme-etniknya. Selain itu, untuk menunjang aspek kekinian seiring perkembangan isu ini, maka penulis juga menganggap penting untuk memasukkan faktor internasional sebagai sumber keempat. Sumber ini dipakai untuk melacak peran beberapa faktor eksternal dalam mendorong munculnya nasionalisme-etnik.

Dengan melakukan studi perbandingan atas keempat sumber tersebut, diharapkan akan dapat terlihat beberapa indikasi kesamaan dan juga hal-

hal yang membedakan dari keduanya. Dan hal inilah yang nantinya penulis

Politik perbandingan memperbolehkan pengkaji untuk mencari penjelasan dan menguji teori-teori bagaimana proses dan perubahan politik berlaku. Dengan melihat dan menerangkan kombinasi keberagam peristiwa dan institusi yang ada di dalam perlakuan politik masyarakat yang beragam tersebut. Dalam konteks ini, pengkaji dipersilahkan memahami politik dengan lebih mendalam (*Almond dan Powell, 1996*).¹⁶

Dalam memahami dan mengkaji masalah nasionalisme-etnik, terdapat tiga perspektif utama, yakni *primordial, kontekstual, dan konstruktif*.¹⁷ Akan tetapi, ke-tiga perspektif ini dinilai lebih cenderung memandang nasionalisme-etnik sebagai fenomena domestik. Sedangkan seiring dengan perkembangan dunia global, dorongan untuk memperjuangkan nasionalisme-etnik, tidak hanya bersumber dari suatu negara dan faktor-faktor internal kelompok etnik, tetapi juga berasal dari faktor-faktor eksternal. Oleh karena itu, perspektif *faktor Internasional*¹⁸ juga digunakan sebagai komponen analisis keempat untuk melengkapi ketiga perspektif sebelumnya.

1. Konsep Primordial

Perspektif primordial memandang bangsa sebagai sesuatu yang *persistent* dan *imperial*. Karena bangsa memiliki karakter demikian, perspektif

¹⁶ <http://syaitan.wordpress.com>. *Loc.cit*.

¹⁷ James G. Kellas. 1998. *The "Politics of Nationalism and Ethnicity."* London: McMillan Publishing Ltd. hal. 56

¹⁸ Edwin M. Dagnan. *Tambaran*. *Op.cit* hal. 9-10

primordial berpendapat bahwa nasionalisme bersifat kontinyu. Dan nasionalisme yang kita temui saat ini merupakan kelanjutan dari semangat kebangsaan yang telah berkembang jauh sebelumnya. Faktor-faktor yang membentuknya tidak akan kita temukan dalam tatanan politik, ekonomi, sosial, dan budaya sekarang karena faktor-faktor tersebut merupakan bagian dari sejarah masa lampau suatu bangsa. Perspektif primordial berpendapat bahwa akar dari nasionalisme adalah elemen-elemen yang membentuk bangsa. Elemen-elemen ini terdiri atas dua bagian.¹⁹ Pertama, elemen *tangible*, yaitu identitas. Di dalam unsur ini mencakup hal-hal yang berkenaan dengan: bahasa, agama, teritorial, dan lainnya. Kedua, elemen *intangible*. Elemen ini bersifat psikologis, berupa ikatan emosional yang terbentuk dari pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai bersama.

Menurut Geertz (1963), dalam pandangannya menyebutkan bahwa sentimen primordial berkaitan dengan pertalian darah, bahasa, adat dan lain-lain berdasarkan petikan berikut:

"...stems from the "givens" – or more precisely, as culture is inevitably involved in such matters, the assumed "givens" of social existence: immediate contiguity and in connection mainly, but beyond them the givenness that stems from being born into a particular religious community, speaking a particular language, or even a dialect of a language and following particular social practices".²⁰

Mengikuti penjelasan perspektif primordial, nasionalisme yang berkembang saat ini merupakan kelanjutan dari upaya kelompok etnik untuk membentuk bangsa berdasarkan dua macam elemen di atas. Perspektif primordial

¹⁹ *Ibid.* hlm. 47

²⁰ <http://syaitan.wordpress.com>. *Loc. cit.*

menjelaskan bahwa nasionalisme berkembang melalui suatu proses yang disebut *self-contained cultural process*, yang prosesnya kurang lebih sama dengan pewarisan. Dalam proses ini ide tentang bangsa dan nasionalisme diwariskan secara turun-temurun. Caranya dengan mengartikulasikan sentimen kebangsaan terus-menerus memanfaatkan medium *printed language*, sastra, agama nasional, dan pendidikan.

Meski penjelasan perspektif primordial cukup mudah diikuti, akan tetapi perspektif ini memiliki kelemahan mendasar. Primordialisme tidak memberi penjelasan bagaimana identitas dan unsur psikologis yang dimiliki kelompok etnik akhirnya berkembang menjadi nasionalisme etnik. Kelemahan ini menyebabkan perspektif primordial tidak dapat menjelaskan mengapa kelompok etnik yang memiliki unsur identitas dan psikologis tidak seluruhnya memiliki nasionalisme, juga tidak dapat menjelaskan mengapa kelompok etnik yang semula berkehendak membentuk bangsa, dalam evolusinya kehilangan nasionalisme.²¹

Kelemahan ini pada dasarnya karena perspektif primordial mengabaikan dua unsur penting dari perkembangan modern, yakni antara lain: (1) kompetisi dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya yang mendorong menguatnya identitas dan *emotional appeal* dari suatu kelompok etnik; dan (2) adanya aktor yang menggerakkan anggota kelompok etnik sehingga memiliki sentimen kebangsaan.²² Kedua unsur ini menjadi tema sentral dari dua perspektif lainnya.

²¹ Kellas. *Loc. cit.*

²² Joseph Rothscild. *Ethnopolitics: A Conceptual Freamwork*. New York. Colombia University Press. 1981. hlm.29

2. Kontekstual

Berbeda halnya dengan primordialisme yang memandang nasionalisme sebagai sesuatu yang bersifat *ancient* dan *immemorial*, perspektif kontekstual, berpendapat bahwa nasionalisme adalah suatu fenomena modern yang merupakan produk dari konteks sosial dan sejarah modern.²³ Menurut perspektif kontekstual, nasionalisme di dalam kelompok etnik tidak terbentuk secara natural. Ia tidak terbentuk hanya kerana elemen-elemen primordial. Tetapi nasionalisme tumbuh dan berkembang karena kelompok etnik menghadapi suatu ketidakadilan di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Bentuk-bentuk ketidakadilan ini antara lain berupa: pengabaian, eksploitasi, dominasi, kolonialisasi internal, represi, diskriminasi, atau aneksasi.

Dalam perspektif kontekstual terdapat tiga teori yang sering dipakai untuk menjelaskan bagaimana ketidakadilan mendorong tumbuhnya sentimen kebangsaan. Teori pertama adalah *revised modernization*.²⁴ Teori-teori dalam kelompok ini menunjukkan bentuk sistem politik, industrialisasi, urbanisasi, pendidikan sebagai faktor yang mendorong meningkatnya sentimen kebangsaan. Kelompok ini menjelaskankan bahwa perubahan distribusi sumber daya, urbanisasi dan meningkatnya pendidikan akibat industrialisasi, mendorong meningkatnya kompetisi antar anggota masyarakat. Dalam kompetisi ini

²³ Tambunan. *Op.cit.* hlm.5

²⁴ Kinnaman, N. Ernest & Vahid, I. (ed) 1995 "Dispariti Untuk Melangkaui Diri: Analisis Keras"

kelompok yang tidak memiliki modal, pendidikan dan keahlian akan tersingkir, sementara kelompok yang memilikinya akan tetap bertahan.²⁵

Kelompok-kelompok yang kalah akan mengalami *anomie*, merasa terasingkan akibat depersonalisasi dan dehumanisasi yang terjadi. Berhadapan dengan situasi dan kondisi demikian, kelompok yang kalah merasa tidak tepat apabila tetap mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari sistem yang ada. Sebagai gantinya, kelompok ini akan mencari identifikasi baru dengan merujuk simbol-simbol lain. Simbol-simbol yang dianggap paling dekat dengan mereka atau paling mudah mereka temukan adalah unsur-unsur etnisitas.

Menurut *revised modernization*, faktor yang mendorong nasionalisme-etnik bisa bertahan dan berkembang meskipun pada saat yang sama berhadapan dengan dominasi negara adalah faktor teknologi komunikasi. Tentang peran komunikasi ini, penjelasan yang mereka berikan berbeda dengan tesis Karl W. Deutsch. Apabila Karl berpendapat bahwa komunikasi memainkan peranan vital dalam hal mendorong proses integrasi masyarakat, tetapi *revised modernization* justru berpendapat sebaliknya. Menurut mereka, komunikasi tidak selamanya mendorong *mutual understanding* dan integrasi.²⁶

Dalam banyak kasus, komunikasi juga mendorong disintegrasi karena perluasan komunikasi membuat kelompok masyarakat tertentu semakin sadar betapa berbedanya mereka dengan kelompok yang lainnya atau betapa tidak

²⁵ Karena penjelasan teori-teori semacam ini berujung pada kompetisi memperebutkan sumber daya, Connor menyebut teori-teori dalam kelompok ini sebagai teori-teori "Competition Over

adilnya perlakuan terhadap mereka. Dapat dilihat bahwa telah terjadi tingkat kesenjangan antar kelompok mereka dengan kelompok lain. Hal lain yang mereka kemukakan adalah kecanggihan teknologi komunikasi telah menyebabkan hubungan dalam kelompok etnik tetap terpelihara meskipun negara melakukan kontrol ketat terhadap gerakan mereka. Faktor ini membuat nasionalisme-etnik dapat berkembang dalam sistem otoritarian sekalipun.

Teori kedua adalah kolonialisasi internal.²⁷ Teori ini menunjuk pada hubungan etnisitas dan ketimpangan ekonomi sebagai faktor yang mendorong tumbuhnya nasionalisme-etnik. Menurut teori ini, nasionalisme tumbuh didorong oleh keinginan dari kelompok etnik untuk melepaskan diri dari posisi struktural mereka dalam negara. Kelompok etnik memandang posisi inferior membuat mereka terjajah secara internal karena dengan posisi tersebut mereka mengalami penindasan dan eksploitasi dari pemerintah sendiri atau kelompok-etnik lainnya.

Teori ketiga adalah *relative deprivation* sebagai diskrepansi yang dipersepsikan berlangsung antara harapan tentang nilai (*value expectation*) dan kapabilitas untuk memperoleh nilai (*value capabilities*). Menurut Gurr, *relative deprivation* muncul apabila terjadi peningkatan intensitas harapan tentang nilai tidak diikuti dengan meningkatnya kapabilitas untuk memperoleh nilai. Atau dengan kata lain, turunnya kapabilitas untuk memperoleh nilai tidak diikuti dengan turunnya harapan tentang nilai. *Relative deprivation* seperti yang dikemukakan oleh Ted Robert Gurr, menyebabkan ketidakpuasan dalam

²⁷ Anthony D. Smith, 1996. "Culture, Community and Territory: The Politics of Ethnicity and Nationalism." *International Affairs*, Vol. 57, 60.

masyarakat. Ketidakpuasan ini apabila dipolitisasi maka akan melahirkan sebuah gerakan sosial.²⁸

Penjelasan perspektif kontekstual diatas telah banyak digunakan sejak dekade 1970-an. Penjelasan yang diberikan perspektif ini dianggap dapat menjawab pertanyaan yang tidak terjawab oleh perspektif primordial. Namun, meski perspektif kontekstual mendapat sambutan yang cukup luas, perspektif ini juga tetap menuai beberapa kritikan.

Sorotan pertama datang dari perspektif primordial. Walker Connor, misalnya, mengkritik perspektif kontekstual, lebih bersifat determinis karena terlalu menonjolkan aspek ekonomi. Padahal, menurut Connor, faktor ekonomi berdampak maksimal hanya dalam dua situasi.²⁹ Pertama, dalam situasi dimana unit ekonomi prinsipil berhimpitan dengan *ethnonation*. Kedua, adalah dalam situasi dimana kelas sosio-ekonomi berhimpitan dengan *ethnonation*. Kritik yang kedua datang dari perspektif konstruktif. Sorotan mereka ditujukan pada ketidakmampuan perspektif kontekstual menjelaskan mengapa tidak semua kelompok etnik yang mengalami ketidakadilan memiliki semangat kebangsaan. Melalui sumber kontekstual ini, akan ditelusuri apakah ada atau tidaknya terjadi diskriminasi dan ketidakadilan atau kesenjangan yang dialami oleh suatu komunitas etnik dalam realitas bidang politik, ekonomi dan sosial mereka.

3. Konstruktif

Menurut perspektif konstruktif, nasionalisme adalah fenomena tradisional sekaligus modern. Baik unsur primordial maupun perkembangan kontemporer mempengaruhi pembentukannya. Sama seperti perspektif kontekstual, perspektif konstruktif beranggapan nasionalisme tidak terbentuk secara natural. Namun, berbeda dengan perspektif kontekstual, perspektif konstruktif memandang nasionalisme tidak terbentuk begitu saja hanya karena kelompok etnik menghadapi ketidakadilan. Dalam pandangan perspektif konstruktif, nasionalisme etnik terbentuk karena ada pihak yang mengkonstruksinya. Nasionalisme terbentuk karena para nasionalis melakukan rekayasa sosial dengan memanfaatkan warisan primordial (*invented traditions*) serta tatanan politik, ekonomi, sosial, dan budaya kontemporer yang mereka hadapi.³⁰

Dalam rekayasa sosial ini, ada dua faktor yang berperan, yaitu pemimpin atau kepemimpinan dan organisasi untuk memobilisasi massa. Unsur pemimpin atau kepemimpinan penting karena upaya kelompok etnik memperjuangkan status kebangsaannya tidak akan berjalan apabila tidak ada individu yang menggerakkan dan mengarahkannya. Unsur organisasi penting karena diperlukan sebagai sarana untuk menggerakkan dan mengarahkan kelompok. Perspektif konstruktif berperan dalam melengkapi bagian penjelasan yang belum ada dalam dua perspektif sebelumnya. Namun, peran ini tidak

menyebut perspektif konstruktif hanya dari tulisan. Perspektif konstruktif dinilai

terlalu mekanistik dan elitis, menganggap proses sosial semuanya berlangsung secara teratur dan dikendalikan dari atas. Perspektif ini dianggap mengesampingkan proses sosial yang bersifat spontan.³¹

Dari penjelasan sebelumnya, dapat diambil suatu pemahaman bahwa setiap nasionalisme-etnik tidak terlepas dari *primordial attachment*. Dimana, unsur primordial dipastikan selalu tampil dalam setiap nasionalisme-etnik, baik sebagai sekedar penanda maupun sebagai sumber dari nasionalisme-etnik itu sendiri. Meskipun semua berawal dari *primordial attachment*, terkonsolidasinya kelompok etnik ke dalam suatu nasionalisme-etnik bukan hanya karena faktor primordial saja. Namun, juga dibutuhkan faktor-faktor lain sebagaimana yang dijelaskan perspektif kontekstual dan perspektif konstruktif.

Konsep konstruktif ditempatkan sebagai komponen analisa ketiga yang digunakan untuk melacak apakah tumbuhnya nasionalisme-etnik juga didukung oleh adanya suatu proses politik (politisasi) tertentu, sumber ini dimanfaatkan dalam menelusuri peran para elit dan berbagai organisasi yang dimiliki oleh kelompok etnik dalam memupuk nasionalisme-etniknya.

Jadi, dalam menganalisa sumber-sumber nasionalisme-etnik Kosovo dan Montenegro ini, penulis menggunakan ketiga perspektif tersebut secara bersamaan karena ketiganya saling menguatkan satu sama lain. Hal yang tidak dapat dijelaskan oleh konsep pertama dapat ditelusuri pada konsep yang kedua, hal yang belum dijelaskan pada konsep pertama dan kedua dapat ditelusuri dan dilain pada konsep ketiga dan juga untuk melengkapi ketiga

konsep tersebut maka penulis menggunakan perspektif keempat yakni faktor internasional guna melengkapi kekurangan-kekurangan yang tidak dapat dijelaskan oleh ketiga perspektif sebelumnya. Dimana, ketiga perspektif sebelumnya lebih cenderung mengacu pada fenomene domestik, padahal seiring perkembangan dunia global, masalah terkait nasionalisme-etnik juga menyorot faktor-faktor eksternal suatu negara. Untuk itulah, faktor internasional juga diangkat sebagai konsep keempat sebagai konsep kajian penelitian selanjutnya.

4. Faktor Internasional

Dalam mengidentifikasi sumber-sumber nasionalisme-etnik, dinilai juga sangat penting untuk mengikutsertakan faktor internasional sebagai penunjang aspek kekinian seiring dengan perkembangan isu nasionalisme-etnik saat ini. Sumber internasional dipakai untuk melacak peran beberapa faktor eksternal dalam mendorong tumbuhnya nasionalisme-etnik. Menurut Edwin M. B. Tambunan,³² faktor-faktor internasional mencakup dua hal berikut yakni:

- 1) Sejauh mana aktor-aktor internasional memberikan perhatian atau pengakuan terhadap perjuangan kelompok etnik. Dalam faktor pertama ini mencakup:
 - a) Dukungan dari pemerintah atau kelompok-kelompok masyarakat di negara lain yang muncul karena adanya *affective link* berupa afenitas historis atau religius;

- b) Dukungan secara tidak langsung dari kekuatan regional yang menilai persoalan yang melanda kelompok etnik harus diselesaikan secepatnya agar instabilitas kawasan dapat dihindari;
 - c) Simpati dari organisasi-organisasi internasional atau jaringan-jaringan internasional lainnya berupa dukungan moral karena perjuangan kelompok etnik dinilai dalam rangka menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM), atau berupa bantuan material, atau berupa bantuan *media coverage*;
 - d) Dukungan dari negara-negara besar yang muncul karena negara-negara tersebut memiliki *geostrategic interest* atas wilayah yang diduduki kelompok etnik atau memiliki agenda-agenda politik dan ekonomi tertentu terhadap pemerintahan negara dimana kelompok etnik berada.
- 2) Sejauh mana lingkungan internasional kondusif bagi perjuangan mereka. Dalam faktor ini mencakup: struktur sistem internasional dan isu internasional yang terbentuk dari struktur tersebut.

Kerangka untuk mengidentifikasi sumber-sumber nasionalisme-etnik, menggunakan keempat komponen analisis diatas. Yang pertama, sumber primordial digunakan untuk menganalisa persoalan identitas (agama, bahasa, teritori), nilai-nilai, keyakinan dan pengalaman bersama. Sumber kedua adalah konteks politik, ekonomi dan sosial kontemporer. Melalui sumber kedua ini akan

ditelusuri ada tidaknya diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami kelompok etnik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial. Untuk melacak apakah tumbuhnya nasionalisme-etnik juga didorong oleh proses politik (*politisasi*) tertentu, sumber konstruktif ditempatkan sebagai komponen analisa yang ketiga. Sumber ini digunakan untuk menelusuri peran para elit maupun organisasi-organisasi yang dimiliki kelompok etnik.

Ketiga sumber diatas cenderung mengacu pada fenomena domestik maka faktor internasional diikutkan untuk melengkapi aspek kekinian seiring perkembangan isu nasionalisme-etnik. Sebagai sumber keempat, faktor internasional dipakai untuk melacak peran faktor-faktor eksternal dalam mendorong tumbuhnya nasionalisme-etnik. Dua hal yang akan menjadi sorotan utama sumber ini, yakni dukungan eksternal bagi kelompok etnik dan peluang dari struktur maupun isu internasional yang tersedia bagi mereka.

F. Hipotesis

Kasus nasionalisme-etnik Kosovo dan Montenegro mengindikasikan adanya persamaan (*communalities*) dan perbedaan (*varities*). Pada kasus Kosovo dan Montenegro, nasionalisme-etnik sama-sama bersumber dari sumber-sumber primordial, kontekstual, konstruktif, dan internasional. Akan tetapi sumber-sumber ini memiliki substansi yang berbeda pada setiap kasus, yakni:

1. Sumber Primordial, yang dipermasalahkan adalah *persoalan identitas*.
2. Sumber Kontekstual, aspek yang dipermasalahkan adalah sumber politik dan

3. Sumber Konstruktif, yang dipermasalahkan adalah peranan dan kinerja *Political entrepreneur*.
4. Sumber Internasional, menyangkut dukungan internasional yang dimanfaatkan.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang yang berawal dari minat untuk mengetahui fenomena-fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode yang sesuai dan seterusnya.³³ Hal yang sangat penting bagi peneliti adalah adanya minat untuk meneliti masalah sosial atau fenomena sosial tertentu. Minat tersebut dapat berkembang melalui rangsangan bacaan, diskusi, seminar, atau pengamatan, atau bahkan gabungan dari hal-hal tersebut. Titik tolak yang sesungguhnya bukanlah metode penelitian, akan tetapi kepekaan dan minat, ditopang oleh akal sehat (*common sense*).³⁴ Berbagai tahap harus ditempuh untuk tercapai hasil penelitian yang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, dan masing-masing tahapan perlu dilakukan secara kritis, cermat dan sistematis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat *library reseach* atau bersifat studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan, serta mempelajari dan menganalisa berbagai data sekunder, yang diambil dari buku-buku atau pustaka, makalah, jurnal, artikel,

surat kabar, dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, website serta berbagai media lain. Dan sumber-sumber lain yang memiliki relevansi yang akan menjadikan penelitian ini bersifat ilmiah.

Sedangkan metode analisa yang akan penulis gunakan dalam mengkaji dan meneliti masalah yang berkenaan dengan nasionalisme-etnik (*ethno-nationalism*) ini adalah dengan metode *deskriptif* dan *argumentative*. Selain itu, guna mempermudah dalam hal pengkajian dan pemahaman atau dengan kata lain untuk penyederhanaan pemahaman maka penulis juga mengikutsertakan penggunaan tabel perbandingan. Dimana, nantinya tabel perbandingan ini akan memasukkan indikasi-indikasi terkait komparasi sumber-sumber nasionalisme-etnik yang telah diteliti dikemukakan sebelumnya. Penggunaan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan.

Tabel Perbandingan

PERBANDINGAN SUMBER-SUMBER NASIONALISME-ETNIK PADA KASUS KOSOVO DAN MONTENEGRO

No.	Sumber-sumber Nasionalisme-etnik	Persamaan (Communalities)	Perbedaan (Varieties)	
			Kosovo	Montenegro
1.	Primordial			
2.	Kontekstual			
3.	Konstruktif			
4.	Internasional			

H. Jangkauan Penelitian

Jangkauan waktu dalam penelitian masalah dalam skripsi ini dimulai sejak pecahnya Yugoslavia tahun 1991 sampai dengan kemerdekaan Kosovo tahun 2008. Meskipun kurun waktu penelitian dibatasi, namun bukan batasan kaku tahun-tahun sebelum dan sesudah periode ini tetap menjadi perhatian selama masih menyangkut kepentingan analisa dalam menyusun penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan, dimana penulis menjabarkan alasan “Perbandingan Antara Nasionalisme-etnik Kosovo dan Montenegro” untuk kemudian dijadikan penulis sebagai judul dalam skripsi ini. Setelah menjabarkan alasan pemilihan judul, penulis selanjutnya menjabarkan mengenai tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesis, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II penulis akan mendeskripsikan mengenai letak geografis Kosovo secara umum, sejarah wilayah Kosovo, permasalahan yang dihadapi dan sumber-sumber nasionalisme-etnik yang digali dan dimanfaatkan oleh nasionalisme-etnik Kosovo

BAB III penulis akan mengulas tentang letak geografis Montenegro secara umum, sejarah wilayah Montenegro, permasalahan yang dihadapi dan sumber-sumber nasionalisme-etnik yang dimunculkan dan dimanfaatkan oleh nasionalisme-etnik Montenegro.

BAB IV penulis akan menjabarkan dan mengulas tentang studi perbandingan antara nasionalisme-etnik di Kosovo dan Montenegro secara lebih mendalam. Dalam komparasi ini mencakup masalah persamaan dan perbedaan antara sumber-sumber nasionalisme-etnik keduanya, serta mencari sumber manakah yang paling dominan dari ke-4 sumber tersebut.

BAB V merupakan kesimpulan yang akan penulis sampaikan berkenaan dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.